

PERBEDAAN PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPS MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN EKSPOSITORI PADA MOTIVASI BELAJAR BERBEDA

Oleh :

Ida nurlaila, Herpratiwi, Maman Surahman.

FKIP Unila, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

Email : ida_akt02@yahoo.com

085377872373

Abstract : The difference of student achievement in social studies by using cooperative learning and expository with different motivation at state elementary school one tekad pulaupanggung. The objectives of this research are to analyze: 1) interaction between learning and motivation on student achievement, 2) difference between the social studies increased learning achievement of students receiving STAD cooperative learning and expository, 3) increase learning achievement differences social studies students who learn through cooperative learning STAD and expository highly motivated students, 4) difference social studies increased learning achievement of students who learn through STAD cooperative learning and expository in low-motivated students. This research is a quasi - experimental design and using a factorial experimental Counterbalanced Design. The population in this study were students of class V Elementary School. Study sample were 30 students. Data was collected by the instrument tests and questionnaires. Analysis of the data using two-way analysis of variance and t-test. The research results are as follows: 1) there is interaction between learning and motivation on student achievement with a significance value of 0.042, 2) the average increase in achievement between students who received social studies cooperative learning STAD higher than students who obtained grade expository learning significant 0.002, 3) increase learning achievement social studies students who learn through cooperative learning STAD higher than expository highly motivated students with significant value of 0.046, 4) increasing student achievement social studies learn through cooperative learning STAD higher than expository on students low motivated by the significant value of 0.001.

Keywords: *achievement, cooperative, expository, social studies, motivation*

Abstrak : Perbedaan peningkatan prestasi belajar ips melalui pembelajaran kooperatif dan ekspositori pada motivasi belajar berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) interaksi antara pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa, 2) perbedaan peningkatan prestasi belajar IPS antara siswa yang memperoleh pembelajaran kooperatif STAD dan ekspositori, 3) perbedaan peningkatan prestasi belajar IPS siswa yang belajar melalui pembelajaran kooperatif STAD dan ekspositori pada siswa yang bermotivasi tinggi, 4) perbedaan peningkatan prestasi belajar IPS siswa yang belajar melalui pembelajaran kooperatif STAD dan ekspositori pada siswa yang bermotivasi rendah. Penelitian ini termasuk penelitian *quasi - experimental* dan menggunakan rancangan desain eksperimen *Factorial Counterbalanced Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Tekad Kecamatan Pulau Panggung. Sampel

penelitian berjumlah 30 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan instrument tes dan angket. Analisis data menggunakan analisis varians dua arah dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat interaksi antara pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa dengan nilai signifikansi 0,042, 2) rata-rata peningkatan prestasi belajar IPS antara siswa yang memperoleh pembelajaran kooperatif STAD lebih tinggi dari siswa yang memperoleh perlakuan pembelajaran ekspositori dengan nilai signifikan 0,002 , 3) peningkatan prestasi belajar IPS siswa yang belajar melalui pembelajaran kooperatif STAD lebih tinggi dari ekspositori pada siswa yang bermotivasi tinggi dengan nilai signifikan 0,046 , 4) peningkatan prestasi belajar IPS siswa yang belajar melalui pembelajaran kooperatif STAD lebih tinggi dari ekspositori pada siswa yang bermotivasi rendah dengan nilai signifikan 0,001.

PENDAHULUAN

Fokus kegiatan pembelajaran di sekolah adalah interaksi pendidik dan siswa dalam mempelajari suatu materi pelajaran yang telah tersusun dalam suatu kurikulum. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pendidik disamping menguasai bahan atau materi ajar, tentu perlu pula mengetahui bagaimana cara materi ajar itu disampaikan dan bagaimana pula karakteristik siswa yang menerima materi pelajaran tersebut.

Tugas dan tanggung jawab guru sangat erat kaitannya dalam proses pembelajaran dengan kemampuan yang dipersyaratkan untuk memangku jabatan profesi kependidikan. Kemampuan tersebut antara lain adalah guru (1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan dan

tingkah laku manusia dalam belajar, (2) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya dengan baik, (3) mempunyai sifat yang tepat dengan memahami kelemahan dan kekuatan diri sendiri sebagai tenaga pendidik, dan (4) mempunyai keterampilan menggunakan teknik dan pendekatan dalam kegiatan belajar.

Kegiatan belajar tersebut melibatkan siswa dengan harapan dapat menangkap isi dan pesan pembelajaran tersebut dengan menggunakan kemampuan pada ranah-ranah menurut Bloom dalam Dimiyati & Mudjiono (2009 : 25) : (1) kognitif, yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi, (2) afektif, yaitu kemampuan yang

mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup, dan (3) psikomotorik, yaitu kemampuan yang mengutarakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreatifitas. Dalam menerapkan pembelajaran seorang guru harus menggabungkan penilaian pada ranah-ranah di atas yang merupakan satu paket ketuntasan belajar siswa.

Akibat belajar dari ketiga ranah tersebut akan makin bertambah baik. Arthur T. Jersild (dalam Sagala 2007 : 12) menyatakan belajar adalah *"modification of behavior experience and training"* yaitu perubahan atau membawa akibat perubahan tingkah laku dalam pendidikan karena pengalaman dan latihan atau karena mengalami latihan.

Istilah pendidikan IPS dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia masih relatif baru

digunakan. Pendidikan IPS merupakan padanan dari *social studies* dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat. Ada 10 konsep *social studies* dari NCSS *National Council for the Social Studies* (dalam Trianto,2010; 173), yaitu (1) *culture*, (2) *time, continuity and change*, (3) *people, places and environments*, (4) *individual development and identity*, (5) *individuals, group and indstitutions*, (6) *power, authority and govermance*, (7) *production, distribution and consumption*, (8) *science, technology and society*, (9) *global connections*, (10) *civic, ideals and practices*.

Karakteristik mata pembelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integerasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rumusan ilmu pengetahuan sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner.

Selama ini pembelajaran IPS di SD N I Tekad ini menggunakan pembelajaran

yang konvensional dengan strategi pembelajaran ekspositori. Dimana "*transfer of knowledge*" berlangsung satu arah, dari guru kepada siswa tidak terjadi interaksi aktif. Siswa hanya sebagai objek pembelajaran, guru-lah yang mempunyai peran aktif dengan mempersiapkan bahan-bahan pembelajaran dengan sistematis dan teratur, siswa hanya menyalin apa yang diberikan oleh guru. Namun demikian, terdapat variasi yaitu terjadinya tanya jawab yang melibatkan siswa, akan tetapi proses ini tidak banyak membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran ekspositori hanya melibatkan guru dan beberapa siswa yang aktif dalam pembelajaran kelas tersebut dan sesekali guru memberikan pertanyaan diajukan kepada siswa secara searah dan individual, tidak dengan mengelompokkan siswa untuk bekerjasama dalam menjawab pertanyaan. Selain itu, pertanyaan dari guru cenderung hanya pertanyaan yang bersifat parsial, bukan pertanyaan yang mengkonstruksi pemahaman siswa

secara utuh. Miarso (2005 : 530) menyatakan bahwa strategi ekspositori didasarkan pada teori pemrosesan informasi (*information processing learning*) yang pada garis besarnya: 1) pembelajar menerima informasi mengenai prinsip atau dalil yang dijelaskan dengan memberikan contoh, 2) terjadi pemahaman pada diri pembelajar atas prinsip atau dalil yang diberikan, 3) pembelajar menarik kesimpulan berdasarkan kepentingannya yang khusus, 4) terbentuknya tindakan pada diri pembelajar, yang merupakan hasil pengolahan prinsip atau dalil dalam situasi yang sebenarnya.

Dari hasil tersebut di atas, mungkin guru sudah merasa mengajar dengan baik, tetapi siswa-nya tidak belajar, sehingga terjadi miskonsepsi antara pemahaman guru dalam mengajar dengan target dan misi dari pendidikan IPS sebagai mata pelajaran yang mengacu pada pembekalan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa sebagai bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, Soemantri (dalam Mangkoesapoetra, 2005).

Lebih lanjut dikatakan bahwa kondisi ini didukung oleh kenyataan yang ada di lapangan, bahwa aspek metodologis dan pendekatan ekspositorik sangat menguasai seluruh proses pembelajaran, belum mampu menumbuhkan iklim yang menantang siswa untuk belajar dan tidak mendukung produktivitas serta pengembangan berpikir siswa.

Ada siswa yang mengeluh karena menganggap gurunya terlalu bertele-tele, sementara yang lainnya menganggap terlalu cepat; ada siswa yang merasa bosan dan mengantuk ketika pelajaran IPS berlangsung; ada siswa yang diam mengerjakan hal lain; dan sebagainya. Disamping itu, proses pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru belum mampu menumbuhkan budaya belajar dikalangan siswa. Pada gilirannya akan berpengaruh secara signifikan pada prestasi belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu cara untuk mengupayakan siswa aktif dalam pembelajaran sehingga terlibat secara kognitif, afektif dan psikomotorik di dalam proses pembelajaran tersebut

meskipun adanya keterbatasan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran IPS di kelas.

Menurut Slavin dalam Solihatin (2007 : 4) *cooperative learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Cooperative learning tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan pembelajaran kooperatif yang sederhana yaitu dengan *setting* kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebaya-nya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu

dengan baik pada waktu yang bersamaan dan sekaligus siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi menjadi narasumber bagi teman yang lain.

Tidak ada strategi, teknik, metode, model pembelajaran yang paling baik digunakan dalam setiap keadaan sehingga harus dicari strategi paling tepat, Killen (dalam Sanjaya, 2007: 129). Pernyataan ini memberikan pemahaman bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok untuk diterapkan pada setiap standar kompetensi (SK) pada tiap mata pelajaran, dan tidak semua SK dapat diselesaikan dengan pembelajaran ekspositori tipe ceramah dan tanya jawab saja. Semua kemungkinan tersampainya materi pelajaran dengan baik harus disesuaikan kebutuhan dan motivasi siswa terhadap materi pelajaran tersebut.

Salah satu aspek psikologis yang ada pada diri seseorang adalah motivasi. Menurut Eggenck (dalam Slameto, 2003 : 170) motivasi merupakan suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsisten, serta

arah umum dari tingkah laku manusia. Seseorang termotivasi atau terdorong untuk melakukan sesuatu karena adanya tujuan atau kebutuhan yang hendak dicapai. Tujuan atau kebutuhan tersebut akan mengarahkan perilaku seseorang. Begitu pula perilaku seseorang dalam kegiatan belajar mengajar juga memerlukan motivasi untuk belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis; (1) Interaksi antara pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap peningkatan prestasi belajar IPS siswa. (2) Rata-rata peningkatan prestasi belajar IPS antara siswa yang memperoleh pembelajaran kooperatif STAD dan ekspositori, (3) Rata-rata peningkatan prestasi belajar IPS siswa yang belajar melalui pembelajaran kooperatif STAD dan ekspositori pada siswa yang bermotivasi tinggi, dan (4) Rata-rata peningkatan prestasi belajar IPS siswa yang belajar melalui pembelajaran kooperatif STAD dan ekspositori pada siswa yang bermotivasi rendah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *quasi - experimental* karena desain eksperimental-semu ini tidak memberikan pengendalian secara penuh dan dengan rancangan desain eksperimen *factorial counterbalanced design* (desain berimbang) di mana setiap sampel penelitian menerima semua perlakuan eksperimental untuk beberapa saat lamanya selama masa eksperimen.

Tabel 1 Desain Faktorial Rancangan Penelitian

Perlakuan eksperimental Motivasi	Pembelajaran	
	Kooperatif STAD (1)	Ekspositori (2)
Motivasi Belajar Rendah (1)	Kelas VA (Y ₁₁)	Kelas VB (Y ₂₁)
Motivasi Belajar Tinggi (2)	Kelas VB (Y ₁₂)	Kelas A (Y ₂₂)

Keterangan:

Y₁₁ = prestasi belajar siswa yang bermotivasi belajar rendah dengan

pembelajaran tipe STAD

Y₁₂ = prestasi belajar siswa yang bermotivasi belajar tinggi dengan

pembelajaran tipe STAD

Y₂₁ = prestasi belajar siswa yang bermotivasi belajar rendah dengan

pembelajaran ekspositori

Y₂₂ = prestasi belajar siswa yang bermotivasi belajar tinggi dengan

pembelajaran

ekspositori

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diambil dari dua kelas yaitu kelas V-A dan V-B SD N 1 Tekad Tahun Pelajaran 2011/2012, dengan mengukur gain siswa pada motivasi belajar siswa rendah dan tinggi (Y). Variabel bebas pertama (X₁) yaitu variabel eksperimen terdiri dari kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD, sedangkan variabel bebas kedua (X₂) yaitu variabel eksperimen terdiri dari kegiatan pembelajaran ekspositori.

Data tentang gain siswa dikelompokkan menjadi gain siswa pada motivasi belajar siswa rendah dan tinggi. Data tersebut diambil dari masing-masing kelas eksperimen.

Gain siswa diperoleh dari hasil pre-tes dan pos-tes pada motivasi belajar rendah dan motivasi belajar tinggi yang masing-masing berjumlah 50 butir soal berbentuk pilihan ganda. Gain siswa pada motivasi belajar rendah dan tinggi dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

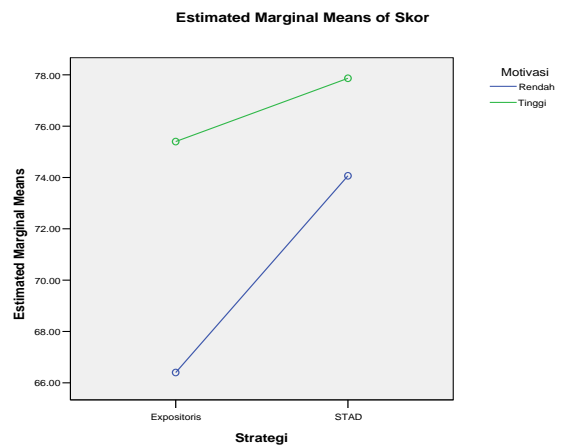
Tabel 2 Deskripsi data gain siswa pada motivasi belajar rendah dan motivasi belajar tinggi dari kedua kelas

Metode Pembelajaran	Motivasi	Kelas	Rata-rata
STAD	Tinggi	V-A	0,62
	Rendah	V-B	0,40
Ekspositori	Tinggi	V-B	0,47
	Rendah	V-A	0,21

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa rata-rata gain siswa yang diajar dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD motivasi belajar tinggi adalah 0,62 dan motivasi belajar rendah 0,40. Selanjutnya gain siswa yang diajar dengan metode pembelajaran ekspositori pada siswa dengan motivasi belajar tinggi diperoleh gain sebesar 0,47, pada motivasi belajar rendah 0,21.

Berdasarkan data ini menunjukkan untuk siswa dengan motivasi belajar rendah dan tinggi metode pembelajaran yang tepat adalah pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, hal ini dapat dilihat dari rata-rata gain yang diperoleh siswa.

Hipotesis pertama diuji dengan analisis varian dua arah, dan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat interaksi antara antara pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.



Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa motivasi belajar tinggi (garis warna hijau) ketika diterapkan pembelajaran kooperatif *STAD* menghasilkan rata-rata peningkatan prestasi belajar lebih tinggi

dibandingkan ketika diterapkan pembelajaran ekspositori. Sementara itu pada motivasi belajar rendah (garis biru) ketika diterapkan pembelajaran kooperatif STAD rata-rata peningkatan prestasi belajar lebih tinggi dibandingkan dengan ketika diterapkan pembelajaran ekspositori. Hasil pembuktian tersebut menunjukkan bahwa pemilihan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget menerangkan bahwa anak berkembang dalam empat tahap, yakni 1) tahap sensori motor, 2) tahap praoperasional, 3) tahap operasi konkret, dan 4) tahap operasi formal. Siswa sekolah dasar umumnya berusia 7-12 tahun yang menurut teori tersebut tergolong pada operasi konkret. Pada masa ini anak sangat tergantung pada referensi atau hal-hal yang konkret (Ginn,2001:2). Dari penjelasan diatas jelas bahwa dalam menentukan desain pembelajaran harus melihat karakteristik siswa menurut perkembangannya Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dalam

menyampaikan materi pelajaran memungkinkan siswa saling berinteraksi baik dengan guru maupun dengan siswa lainnya sehingga dapat meningkatkan gainnya.

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah ada perbedaan peningkatan prestasi belajar IPS antara siswa yang memperoleh pembelajaran kooperatif STAD dan ekspositori. Untuk mengetahui adanya perbedaan gain siswa maka diuji dengan analisis varian dua arah. Kriteria uji untuk hipotesis kedua adalah terima H_0 jika probabilitas (sign.) $> 0,05$, sebaliknya tolak H_0 jika sign $< 0,05$. Nilai probabilitas $0,002 < 0,05$, sehingga H_1 diterima dan dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan peningkatan prestasi belajar melalui pembelajaran kooperatif STAD dan ekspositori.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah ada perbedaan peningkatan prestasi belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif STAD dan ekspositori pada motivasi belajar tinggi. Nilai prob. $0,04 < 0,05$ dengan demikian H_1 diterima dan dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan

peningkatan prestasi belajar IPS melalui pembelajaran kooperatif STAD dan ekspositori pada siswa yang bermotivasi belajar tinggi.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah ada perbedaan peningkatan prestasi belajar IPS melalui pembelajaran kooperatif STAD dan ekspositori pada siswa yang bermotivasi belajar rendah. Nilai prob $0,01 < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak, artinya dapat dinyatakan bahwa gain siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD secara signifikan lebih tinggi dari pada siswa yang belajar menggunakan pembelajaran ekspositori pada motivasi belajar rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan temuan, penelitian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata prestasi belajar IPS siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pembelajaran ekspositori. Simpulan ini didasarkan pada beberapa temuan sebagai berikut:

- 1) Ada interaksi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan strategi pembelajaran ekspositori dengan motivasi belajar siswa rendah dan tinggi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini berarti peningkatan prestasi belajar siswa ditentukan oleh penggunaan strategi pembelajaran dan motivasi belajar.
- 2) Rata-rata peningkatan prestasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran ekspositori. Hal ini berarti pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dibandingkan ekspositori dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 3) Rata-rata peningkatan prestasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif STAD lebih tinggi daripada siswa yang belajar menggunakan pembelajaran ekspositori pada motivasi belajar siswa tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif

STAD lebih tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada motivasi belajar tinggi dibandingkan model pembelajaran ekspositori.

- 4) Rata-rata peningkatan prestasi belajar siswa yang belajar menggunakan pembelajaran kooperatif STAD tidak lebih tinggi daripada siswa yang belajar menggunakan pembelajaran ekspositori pada motivasi belajar rendah. Artinya pembelajaran kooperatif STAD lebih tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada motivasi belajar rendah dibandingkan model pembelajaran ekspositori

Bertitik tolak dari simpulan sebagaimana telah dikemukakan, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Bagi siswa perlu adanya peran aktif dan kreatif disetiap pembelajaran karena dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan

mengemukakan pendapat, mengajukan gagasan, bertanggung jawab pada tugas yang diberikan.

- 2) Bagi guru disarankan untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan motivasi belajar siswa dan materi yang akan diberikan. Pemakaian pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dipertimbangkan pada siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, sedangkan untuk siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD maupun ekspositori.
- 3) Bagi Kepala Sekolah untuk memberikan dukungan baik sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran yang dikembangkan oleh guru.
- 4) Penelitian hendaknya dilakukan di sekolah lain atau dalam lingkup yang lebih luas, sehingga dapat dibuat suatu generalisasi yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

Buku:

Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.

Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Miarso, Yusuf Hadi . 2005. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Prenada Media: Rawamangun, Jakarta.

Sagala, Syaiful. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.

Sanjaya, Wina 2007. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenadia Media Group. Jakarta.

Solihatin, Etin & Raharjo. 2007. *Cooperative Learning; Analisis Model Pembelajaran IPS*. Bumi Aksara. Jakarta

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.

Ginn`s, 2008. *Trik dan Taktik Mengajar Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di kelas*. Indonesia : PT Macan Jaya

Trianto, 2007. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka. Jakarta.

Trianto, 2010. *Model Pembelajaran Terpadu; konsep, strategi dan implementasinya dalam KTSP*. Bumi Aksara. Jakarta.

Internet (karya individual):

Mangkoesapoetra, Arief Achmad. 2005. "Implementasi Model Cooperative Learning dalam Pendidikan IPS di Tingkat Persekolah". *Artikel*. <http://researchengines.com/0805arief6.html>.